

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “pemberdayaan” berasal dari kata “power” (kekuatan atau pemberdayaan). Pemberdayaan adalah kemampuan masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka bebas, tidak hanya untuk menyampaikan pendapat tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan; (b) memperoleh akses ke sumber daya produktif sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan.¹

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah suatu usaha untuk membangkitkan kekuatan dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi diri sendiri, kemudian berupaya mengembangkan potensi tersebut dengan menumbuhkan potensi masyarakat. Jadi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan pemberdayaan? Hal ini merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi masyarakat dalam rangka mempengaruhi perubahan ekonomi dan struktur sosial.

Pemberdayaan masyarakat lebih dari sekedar konsep ekonomi; kami percaya itu memerlukan pemeliharaan demokrasi ekonomi. Demokrasi ekonomi

¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm.57-58.

secara harfiah berarti “kedaulatan rakyat dalam perekonomian”, yang menunjukkan bahwa operasi ekonomi dilakukan untuk, oleh, dan atas nama rakyat. Konsep ini mempertimbangkan keahlian teknologi, pemilik modal, akses pasar, dan sumber informasi, serta kualitas manajemen. Agar demokrasi ekonomi dapat berkembang, tuntutan rakyat harus diterjemahkan ke dalam rencana aksi yang nyata. Pemerintah memiliki birokrasi untuk mewujudkan ide menjadi tindakan.²

Pemerintah melakukan pemberdayaan seperti yang kita kenal sekarang dengan menyalurkan uang kepada masyarakat melalui program Inpres yang memberikan tekanan kepada masyarakat untuk memberikan bantuan nyata. Dukungan ini tidak hanya gagal membantu masyarakat dalam pemulihan dari krisis ekonomi, tetapi juga melumpuhkan kemampuan masyarakat untuk swadaya. Situasi ini, di sisi lain membuat masyarakat lebih bergantung pada pemberi bantuan. Hanya memberikan bantuan keuangan atau proyek kepada masyarakat sebagai sarana pemberdayaan tidak akan merangsang dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun hasilnya mengecewakan. Inilah yang mendorong orang untuk mendirikan perusahaan mereka sendiri. Perusahaan-perusahaan kecil, atau yang sering kita sebut sebagai industri kecil, muncul untuk melestarikan ekonomi keluarga yang sedang merosot sementara masyarakat berjuang untuk

²Harry Hikmat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm. 3.

melepaskan diri dari ketergantungannya pada pemerintah dan perusahaan komersial untuk mendapatkan pekerjaan.³

Sebuah industri kecil adalah dengan tenaga kerja lima sampai dua puluh karyawan. Jenis industri ini memiliki kebutuhan modal yang rendah, namun potensi keuntungannya tinggi jika jenis perusahaan yang dilakukan memiliki pasar yang kuat. Usaha kecil memiliki banyak tugas vital, yang pertama adalah mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua, meningkatkan jumlah lapangan kerja. Poin ketiga yang perlu diperhatikan adalah distribusi pendapatan. Keempat, meminimalkan disparitas regional dalam kemakmuran, dan kelima, struktur ekonomi yang seimbang.⁴

Usaha kecil perlu diakui karena mereka tidak hanya menawarkan lapangan kerja untuk sebagian angkatan kerja, tetapi juga merupakan kekuatan pendorong di balik inisiatif pengurangan kemiskinan. Usaha kecil juga dapat menawarkan penghasilan tambahan bagi keluarga dan berfungsi sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi penurunan ekonomi masyarakat. Industri kecil ini tidak akan ada tanpa peran serta para pengusaha (entrepreneur). Pemilik bisnis ini akan membangun, mempertahankan, dan mengembangkan.⁵

Pabrik *home industry* pembuatan kerupuk kulit sapi ini bertempat di jalan Denai Gang. Langgar Kecamatan Medan Denai Kota Medan dengan nama produk kerupuk Jangek Alkausar. Usaha kerupuk kulit sapi ini sudah berdiri kurang lebih

³Muh, Wakdan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Secara Mandiri Melalui Usaha Konveksi Amalia Di Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Skripsi Fakultas Dakwah*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005), hlm.5.

⁴Vina Prasa Fitragusi, *Analisis Deskriptif Perilaku Kewirausahaan Pada Pengusaha Industri Di Sukabumi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014. hlm. 1

⁵*Ibid*,, hlm. 2

sepuluh tahun dilingkungan masyarakat, dan sudah dilanjutkan oleh generasi berikutnya sehingga pabrik ini terus beroperasi setiap hari.

Pemilik *home industry* kerupuk kulit Alkausar ini sudah banyak membuka lapangan pekerjaan karena hampir rata-rata pekerja di pabrik rumahan ini adalah warga sekitar yang tinggal di sekitaran pabrik dan keluarga juga ikut bekerja didalam usaha ini sebagai penerus. Dalam pengamatan awal yang penulis lakukan proses pembuatannya cukup rumit sehingga yang bekerja diusaha rumahan ini ialah masyarakat yang sudah berumah tangga dengan mayoritas pekerjanya laki-laki.

Awal proses pembuatan produksi ini dengan membeli kulit sapi atau lembu ditempat pemotongan terlebih dahulu setelah itu ada rumah produksi yang memproses untuk pembersihan bulu serta pemotongan kulit mentah setelah dibersihkan lalu dijemur. Kemudian masuk keproses berikutnya, dengan mencuci kembali kulit yang baru dipotong dadu dengan air bersih lalu direndam dengan air yang cukup mendidih Setelah dihilangkan bulunya, direbus selama kurang lebih setengah jam sebelum dicuci untuk menghilangkan sisa bulu atau lemak yang menempel pada kulit sapi. Setelah dibersihkan, potong kecil-kecil dan keringkan sampai benar-benar kering di bawah sinar matahari yang cerah.

Kemudian dilanjut ke langkah penggorengan, dimana akan menggoreng kulit kering dalam minyak dengan suhu sedang selama 4 jam dengan api kecil yang dikenal dengan sebutan Melatur (setengah matang), sampai kerupuk agak mengembang, lalu angkat dan tiriskan. Kemudian siapkan prosedur penggorengan tahap selanjutnya dengan menggoreng kerupuk dalam minyak panas dengan suhu yang cukup tinggi agar kerupuk mekar sempurna dan matang.

Salah satu strategi pemasaran kerupuk kulit sapi ini ialah dengan menjual kerupuk dalam kondisi yang sudah digoreng. Salah satu permintaan dan masukan dari konsumen mereka lebih menyukai membeli kerupuk yang sudah digoreng karena lebih praktis dan siap untuk dimakan. Pada saat kerupuk digoreng, kondisinya lebih mekar, garing dan lebih ringan, ini membuat kemasan tampak lebih banyak.

Langkah home industri untuk mencapai pasaran yang lebih baik pemilik melakukan strategi pemasaran seperti pembeli bisa memesan melalui online agar lebih mudah dan praktis sehingga pemesanan bisa sampai keluar kota Medan atau bisa juga membeli secara langsung ke pabrik pembuatan kerupuk kulit sapi tersebut. Adapun dukungan dan peran dari pemerintah sekitar daerah dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pameran UMKM, sehingga usaha-usaha kecil rumahan yang berada di sekitaran Kecamatan Medan Denai salah satunya kerupuk kulit sapi ini ikut menjadi pameran di UMKM Kota Medan.

Keberadaan industri rumah tangga kerupuk kulit sapi memberikan wadah bagi sebagian besar individu di Kecamatan Medan Denai untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan kontribusi yang signifikan dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Industri rumah tangga ini juga merupakan kegiatan komersial yang berpotensi untuk meningkatkan kesempatan kerja dan memberikan berbagai layanan ekonomi kepada masyarakat, serta berperan dalam memperkuat ekonomi, menurunkan pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah penduduk Kecamatan Medan Denai adalah 169.643 jiwa. Luasnya 9,05 kilometer persegi dan memiliki kepadatan penduduk 18.745 orang per kilometer persegi. Masyarakat di kecamatan yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Medan ini memiliki etnis yang beragam. Seperti Melayu, Batak, Jawa, Cina, dan Minang termasuk di antara yang tersedia. Penduduk Kecamatan Medan Denai secara agama bervariasi. Menurut agama, 71,23 persen penduduk Kabupaten Medan Denai beragama Islam, 24,64 persen Kristen, 22,31 persen Protestan, dan 2,33 persen Katolik. Buddhis keturunan Cina terdiri 4,01 persen dari populasi, sedangkan Hindu 0,04 persen, Konghucu 0,01 persen, dan kepercayaan 0,07 persen.⁶

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Medan terus berkembang, khususnya di wilayah Kecamatan Medan Denai. Karena UMKM memberdayakan bahan baku lokal, berdampak besar terhadap pendapatan daerah, membuka prospek lapangan kerja baru, dan menggali potensi daerah. Pada tahun 2021, akan ada sekitar 799 pelaku UMKM di Kecamatan Medan Denai, dengan rincian 99 usaha di Tegal Sari Mandala III, 136 usaha di Tegal Sari Mandala II, 24 usaha di Tegal Sari Mandala I, 129 usaha di Medan Tenggara, dan 411 usaha di Medan. denai.⁷

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena industri rumah tangga ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan jumlah pengangguran di daerah tersebut, serta memiliki

⁶Visualisasi Data Kependudukan-Kementerian Dalam negeri 2020
www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses Tanggal 23 January 2022.

⁷Data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan tahun 2021.

kemampuan untuk mengolah kulit sapi mentah menjadi bahan jadi berupa makanan, memastikan bahwa jajanan tradisional tidak dihilangkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran *home industry* dalam pemberdayaan masyarakat islam di Kecamatan Medan Denai?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat *home industry* dalam upaya memberdayakan masyarakat di Kecamatan Medan Denai?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *home industry* di lingkungan penduduk di Kecamatan Medan Denai?

C. Batasan Istilah

Sangat penting untuk mendefinisikan kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman. Terminologi yang digunakan didasarkan pada pandangan para ahli dalam profesinya masing-masing. Beberapa di sisi lain, ditentukan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa batasan terminologi yang harus dijelaskan:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan berasal dari kata *power* yang berarti “memiliki daya/kekuatan”. Pemberdayaan adalah perjalanan sekaligus tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah kumpulan tindakan yang ditujukan untuk memperkuat kelompok yang kurang beruntung, sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan adalah hasil transformasi sosial di mana individu memiliki kekuatan, pengetahuan, dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemberdayaan masyarakat adalah

upaya mempersiapkan dan memperkuat kelembagaan masyarakat agar dapat mencapai pertumbuhan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam lingkungan yang berkeadilan sosial”.⁸

2. Masyarakat

Kata "masyarakat" berasal dari kata Arab "syarikat", yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan Malaysia. Di Malaysia, dieja "syarikat", tapi dalam bahasa Indonesia, dieja "union". Aspek pengertian dalam frasa ini mengacu pada pembentukan kelompok atau kelompok-kelompok. Dalam kedua bahasa, istilah "komunitas" secara eksklusif mengacu pada kehidupan sosial.

Kehidupan sosial disebut sebagai "social" (sosial) dalam bahasa Inggris, dan ini berkaitan dengan kehidupan sosial pengelompokan manusia, khususnya dalam kelompok masyarakat biasa. Ini mengacu pada tindakan dua orang yang memiliki hubungan biasa. Sosiologi adalah disiplin ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Sidi Gazalba, masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang telah hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang lama dan mampu mengatur dirinya sendiri serta memandangnya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah ditentukan.⁹

3. Masyarakat Islam

Masyarakat Islam, menurut Muhammad Quthb, adalah masyarakat yang segala sesuatunya bersumber dari Islam dan diatur oleh prinsip-prinsip Islam.

⁸Sumaryadi, perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat, (Jakarta: cv citra utama, 2005), hlm. 11

⁹Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Jakarta: Mizan, Tt), hlm. 15.

Masyarakat Islam, sebagaimana dikatakan sebelumnya, tidak memiliki lingkungan Islami, gaya Islami, bobot Islami, prinsip-prinsip Islam, norma dan peraturan Islam, dan karakter Islami. Masyarakat Islam termasuk mereka yang tidak menjalankan syariat Islam meskipun shalat, puasa, zakat, dan haji. Lebih lanjut, sebagaimana ditegaskan Nabi, umat Islam bukanlah peradaban yang menciptakan Islamnya sendiri terlepas dari kekuasaan Allah SWT.

Dalam pandangan Mohammad Quthb bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu, peraturan-peraturannya khusus, undang-undangnya yang Qurani, anggotanya yang beraqidah satu, aqidah islamiyah dan berkiblat satu.¹⁰

4. Home Industry

Industri rumah tangga, menurut Tulus T.H. Tambunan, adalah unit bisnis yang lebih tradisional karena tidak ada pembagian kerja atau sistem pembukuan yang jelas, seperti biasa di perusahaan modern.¹¹

Sedangkan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang beroperasi secara mandiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau terafiliasi dengan usaha menengah atau usaha besar, baik langsung maupun tidak langsung, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang memenuhi syarat bagi usaha kecil yang diatur dalam undang-undang ini.¹²

¹⁰Mohammad Quthb, *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi*, (Mizan: Bandung, 1993), hlm. 186.

¹¹Tulus T.H Tambunan. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia (Beberapa Isu Penting)*, Jakarta: Salemba Empat, 2002). hlm. 166

¹²UU Ri No. 20 Tahun 2008 Tentang Umkm (*Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. Ke-2, hlm. 3.

Industri rumah tangga adalah perusahaan atau unit usaha skala kecil yang bergerak di bidang industri tertentu. Istilah "rumah" mengacu pada tempat tinggal atau kampung halaman seseorang. Industri menengah meliputi kerajinan tangan, barang usaha, dan/atau usaha. Singkatnya, industri rumah tangga (atau "industri rumah tangga" seperti yang sering ditulis atau dieja) adalah organisasi berorientasi komoditas atau bisnis kecil yang beroperasi dari rumah. Jenis kegiatan ekonomi ini disebut sebagai usaha kecil karena dipusatkan di rumah.¹³

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran *home industry* dalam pemberdayaan masyarakat islam di Kecamatan Medan Denai
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *home industry* dalam upaya memberdayakan masyarakat di Kecamatan Medan Denai
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat dengan adanya *home industry* di lingkungan penduduk di Kecamatan Medan Denai

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai studi tentang evolusi ilmu pemberdayaan, serta sebagai sumber informasi untuk penelitian masa depan tentang pemberdayaan masyarakat.

2. Secara Praktis

¹³Gita Rosalita Armelia Dan Anita Darmayantie, Jurnal Sociologie Vol 1, Peran PTPN VII Dalam Pemberdayaan Home Industri Keripik Pisang. hlm. 339

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi *home industry*, penelitian ini bermanfaat untuk menambah dalam meningkatkan proses produksi penjualan kerupuk kulit sapi dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat islam.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadikan contoh usaha rumahan berskala kecil dan menjadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di lingkungan sekitar.
- c. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau referensi dan pengembangan teori bagi peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat islam melalui *home industry* kerupuk kulit sapi.

F. Sistematikan Pembahasan

Penulis mencoba menguraikan informasi antara satu bab dengan bab lainnya dalam lima bab agar memiliki korelasi yang logis satu sama lain dalam upaya mengkaji permasalahan utama yang akan dibahas dalam skripsi. Penulisan bab secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab I Konteks topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, membahas tentang pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat Islam, industri rumah tangga, dan penelitian terkait.

Bab III Metode penelitian, Lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, strategi pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas data.

Bab IV Hasil Penelitian menyajikan hasil penelitian berupa penemuan-penemuan di tempat, serta gambaran umum Kabupaten Medan Denai.

Bab V Deskripsikan sampul, yang memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan temuan penelitian dan ide-ide yang berguna untuk membuatnya lebih baik di masa depan.

Daftar Pustaka

